

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama.¹ Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²

Dan Mujamil dalam bukunya mengutip dari H.M. Arifin mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.³

Sedangkan lembaga research (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam

¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 90.

² Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.⁴ Berarti pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Misalnya pesantren adalah tempat santri tidur atau tempat tinggal mereka dalam mempelajari pendidikan agama islam.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh kyai yang mempunyai tempat serta program pendidikan sendiri dimana kyailah yang mempunyai otoritas dalam menjalankan pendidikan tersebut sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal

⁴ Ibid., 3.

yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain.⁵

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁶

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang jum'at.

Masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan pondok

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011), 80-81.

⁶ Ibid., 85.

pesantren biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.⁷

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pondok pesantren tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Karena pada dasarnya pesantren itu adalah lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sudah diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama' yang setia kepada ajaran Islam.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan huruf Arab baik dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberikan tanda vokal (*harakat*) dan karena itu sering disebut kitab *gundul*. Adapun kitab-kitab standar yang diberikan di pondok pesantren meliputi: *Nahwu, Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh, dan Balaghah*.⁸

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut

⁷ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: Stain Kediri Press, 2009), 24.

⁸ *Ibid.*, 26-27.

tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: (1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. (2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.

e. Kyai

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa, yang mempunyai makna yang agung, keramat dan dituakan. Gelar ini juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati. Namun pengertian yang paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang telah mengabdikan kehidupannya untuk Allah, menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

Peran kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren dan juga santri yang diasuhnya baik dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, pembinaan akhlak, memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.⁹

3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Agama Islam berkembang melalui usaha-usaha dakwah yang secara esensial sesungguhnya menjadi tugas setiap muslim. Pendidikan merupakan sarana pelaksanaan dakwah dengan cara-cara yang lebih

⁹ Ibid., 24-25.

khusus, terorganisir, sistematis, dan teratur. Karena itu, dimanapun ada masyarakat muslim, di sana ada kegiatan pendidikan islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mereka berada.¹⁰

Hal ini sesuai dengan keberadaan islam sebagai agama yang fitri, sesuai dengan fitrah, sifat-sifat, dan keinginan-keinginan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Kehadiran islam bukan untuk menghapus apa yang sudah menjadi milik manusia dalam satu bangsa, tetapi bersifat menyempurnakan segala yang baik yang telah ada, berurat berakar dan menjadi miliknya. Dengan demikian, dakwah islamiyah melalui kegiatan pendidikan berarti menumbuh kembangkan fitrah (potensi) manusia dan mewujudkannya dalam system kehidupan yang islami.

Sejarah pendidikan islam di Indonesia berlangsung sejak awal masuk dan berkembangnya agama islam. Dengan kata lain, sejarah pendidikan islam sama tuanya masuknya agama islam ke Indonesia, sehingga memiliki sejarah pertumbuhannya dan perkembangannya yang panjang. Hal ini disebabkan karena pendidikan islam selalu mendapat perhatian utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya minat setiap muslim untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang ajaran-ajaran islam sekalipun masih dalam keadaan yang sangat sederhana. Sejalan dengan perkembangan

¹⁰ Marzuki, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 70.

umat islam, sejarah pendidikan islam pun mengalami perkembangan pula.

Tidak diketahui secara pasti, bagaimana pelaksanaan pendidikan islam pada masa permulaan di Indonesia. Yang pasti, bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam pada masa itu berlangsung dalam bentuk yang sangat sederhana, dimana pengajaran diberikan dalam satu majelis dengan sistem halaqah (murid berkumpul melingkari gurunya untuk belajar) yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, seperti masjid, langgar/surau, dan rumah-rumah ulama'/ kiai.

Tuntutan kebutuhan terhadap pendidikan, mendorong umat Islam untuk mengambil dan merubah fungsi lembaga-lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dengan demikian bentuk pendidikan Islam yang berkembang pada masa permulaan di Indonesia merupakan lanjutan dari bentuk pendidikan yang sudah ada, dan menjadi milik masyarakat dengan menambahkan muatan dan corak keislaman di dalamnya.

Beberapa literature Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia menyebutkan bahwa di Jawa umat Islam mengambil alih bentuk pendidikan keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Meskipun lembaga pendidikan Islam di Jawa pada masa permulaan belum diberi nama pesantren, namaun disepakati bahwa lembaga pendidikan tradisional yang berkembang ketika itu merupakan cikal bakal system

pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia, pesantren telah didirikan sejak masa wali Songo. Tokoh pendiri pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim.

Pada taraf permulaan, bentuk pesantren sangat sederhana. Kegiatan pendidikan dilaksanakan di Masjid dengan beberapa orang satri. Ketika Raden Rahmatullah (Sunan Ampel) pertama kali mendirikan pesantren di Kembang Kuning Surabaya hanya memiliki tiga orang santri. Namun dari ketiganya misi dakwah Islamiyah Sunan Ampel dapat berkembang dengan meluas dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur. Bahkan para santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pesantren Ampel, setelah kembali ke daerahnya mendirikan pesantren baru. Salah satunya adalah Raden Paku (Sunan Giri) yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Gresik yang dikenal dengan nama “Giri Kedaton”.¹¹

Pesantren Giri memiliki santri yang berasal Dari berbagai daerah, seperti Jawa dan Madura, dan pulau-pulau lain di Indonesia timur, seperti: Lombok, Sumbawa, Bima, Makassar, dan Ternate. Kebiasaan mendirikan pesantren baru yang dilakukan oleh para santri Sunan Ampel juga diikuti oleh para santri Sunan Giri. Dengan demikian, dalam waktu yang relatif singkat, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat, khususnya di Pulau Jawa.

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 60.

Dalam perkembangannya, kehadiran sebuah pesantren selalu di tandai dengan kehadiran seorang ulama yang bercita-cita menyebarkan agama Islam. Pada umumnya mereka adalah lulusan pesantren yang memiliki kemampuan pemahaman pengetahuan agama Islam. Semula mereka mendirikan langgar/surau yang dipergunakan tempat shalat berjamaah. Pada setiap menjelang atau selesai mengerjakan shalat, sang ulama mengadakan pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya seputar pada masalah rukun iman (akidah), rukun Islam (ibadah), dan akhlak. Karena gaya penampilannya yang simpatik, keikhlasan dalam memberi pelajaran dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan isi pengajiannya, santrinyapun semakin berkembang. Bukan saja orang dalam satu desanya yang mengikuti pengajiannya, tetapi orang-orang dari desa lain disekitarnyapun tertarik untuk mengikuti pengajian dan dakwahnya.

Untuk menampung para santri yang datang dari luar desa yang ingin belajar agama Islam secara mendalam, timbullah gagasan untuk mendirikan tempat belajar dan pemondokan. Gagasan mulia ini disampaikan sang ulama kepada santri dan para jamaah pengajiannya untuk memperoleh dukungan. Mendengar gagasan sang ulama, dengan tanpa merasa dipaksa merekapun memberi dukungan ikut berperan serta mendirikan pesantren. Hal ini disebabkan karena kelebihan ilmu agama, kepribadian, dan perilaku sang ulama yang dilandasi keikhlasan dan akhlakul karimah. Bahkan dengan kharisma sang ulama dan

pengaruhnya yang besar dalam masyarakat, tidak sedikit diantara mereka yang dipercaya sebagai cikal bakal berdirinya suatu desa.

Demikianlah pesantren tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak awal pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. Tujuan pesantren adalah lembaga tempat bibit kader-kader ulama dan muballigh dididik. Dengan demikian diketahui bahwa pesantren merupakan benteng pertahanan dan pengawal terdepan bagi keberlangsungan dakwah Islamiyah di Indonesia.

4. Tipologi Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren *salafiyah*

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan

ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif memepelajari suatu cabang ilmu.

2. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashirah*)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

3. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian

besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga mengadakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “*ngaji kitab*” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Di samping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini dikenal pesantren al-Qur’an, mulai qira’ah sampai tahfizh. Ada pesantren hadist, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada juga pesantren fiqih, pesantren ushul fiqh, pesantren tasawuf, dan seterusnya.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga

mengembangkan pertanian, atau mengembangkan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau mengembangkan budidaya kelautan.¹²

5. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam islam, setiap muslim diharuskan mengembangkan kehidupan mereka antara masalah dunia dan masalah ukhrawi. Oleh sebab itu, pondok pesantren yang sudah berdiri sejak beberapa abad yang lalu dengan beberapa pendirinya seorang ulama' besar dan terkemuka dalam mendirikan pondok pesantren, memiliki tujuan pendidikan untuk menghasilkan ulama sebagai prioritas utama dan menghasilkan muslim yang mampu menyebarkan Islam tanpa harus menjadi ulama'.

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat.¹³ Menurut Manfred Ziemek tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹⁴

6. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

¹² M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prsasti, 2003), 14-16.

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

¹⁴ Qomar, *Pesantren: Dari Tranformasi.*, 4.

pengajaran.¹⁵ Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang digunakan pesantren, seperti:

a. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode pengajaran dengan mengharuskan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab nadhom, seperti aqidat al-awam, awamil, imriti, alfiyah dan lain-lain. Dan untuk memahami maksud dari kitab itu guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom. Dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

b. Metode Weton/Bandongan

Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya.¹⁶ Dan disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Proses metode pengajaran ini adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kiai, kiai membaca suatu kitab, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, mencatat

¹⁵ Nana Sudjana, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 76.

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 67.

terjemahan dan keterangan kiai pada kitab itu yang disebut dengan istilah *maknani*, *ngasahi* atau *njenggoti*.¹⁷

c. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di depan kiai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai.¹⁸ Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kiai atau yang sudah dianggap pandai oleh kiai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern, karena kalau kita pahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kiai-santri saling kenal mengenal, kiai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kiai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

¹⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 150.

¹⁸ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1981), 19.

d. Metode Mudzakaroh / Musyawarah.

Metode mudzakaroh atau musyawarah adalah sistem pengajaran dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau berhubungan dengan pelajaran santri, biasanya hanya untuk santri tingkat tinggi. Metode ini menuntut keaktifan santri, prosesnya santri disodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajinya sendiri secara berkelompok, peran kiai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan sepenuhnya.

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ketempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia telah dianugerahkan oleh Allah SWT yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia,

yaitu sesuatu jalan yang lurus. Apabila dijalani sesuai aturan, ia dapat sampai ketempat tujuannya, jalan itu adalah agama (din al Islam).

Ajaran Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang tercantum dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai suri tauladan (uswatun hasanah) yang memberi contoh mempraktekkan Al Qur'an, menjelaskan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai Sunnah Rasul.

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.

Secara bahasa kata akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian secara umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Maka dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan. Karena akhlak merupakan perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁹

¹⁹ Moh. Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter* (Stain Kediri Press: 2012), 3-4.

Akhlaqul Karimah merupakan budi pekerti mulia artinya budi pekerti yang terdiri dari satu perbuatan manusia yang mulia menurut pandangan akal dan syariat. Menurut al- Karmani “Akhlaqul karimah adalah bersikap menjauhi hal-hal yang menyakitkan dan menanggung kesulitan”. Sedangkan Abu said al- Kharaz adalah hanya menyerahkan perbuatannya pada Allah semata”. Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa , “Akhlaqul karimah meliputi tiga hal yaitu: menjauhi larangan Allah, mencari yang halal, dan melapangkan kepada keluarga”.²⁰

Maka dari beberapa definisi di atas dapat di artikan bahwa Akhlaqul karimah adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang mampu melahirkan suatu perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan penelitian. Yang dianggap terpuji dan mulia dalam perspektif akal dan syara’, sehingga seorang memberikan pertolongan dengan adanya penelitian dan kesungguhan untuk melakukannya maka orang tersebut tidak disebut sebagai orang yang pemurah dan penyantun.

2. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.

²⁰Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Bairut : Darul Fikr tt), V: 107.

- b. Perbuatannya itu mudah dilakukan tanpa di ketahui oleh pertimbangan.
- c. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas, sepenuh hati dan bukan karena paksaan.
- d. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena menjadi kebiasaan sehari-hari.

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dikatakan sebagai ukuran akhlaknya buruk. Di samping karena belum termasuk kebiasaan. Perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya, karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa bersalah.

3. Macam-Macam Akhlak

Menurut sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*madzmumah*).

- a. Akhlak *mahmudah*, yaitu tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlak *mahmudah* dilahirkan dari sifat-sifat terpuji pula, antara lain: dapat dipercaya (*al-amanah*), benar (*ash-shidiq*), rendah hati (*at-tawadhu'*), malu (*al-haya'*), sabar (*ash-shobru*), pemaaf (*al-'afwu*).

b. Akhlak *mazmumah*, yaitu akhlak yang buruk atau tercela. Diantaranya yaitu: berbohong/berdusta, takabur, dengki, bakhil, marah.²¹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Pada dasarnya di dalam diri manusia selalu atau cenderung terhadap sesuatu yang baik. Namun terkadang manusia mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang ada di dalam diri manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan pengaruh yang diterima. Demikian juga dengan akhlak manusia. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya:

a. Faktor keluarga

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas terselenggaranya pendidikan khususnya dalam membina anaknya berakhlak yang mulia. Jika orang tua atau keluarga sejak dini tidak memperhatikan atau membiarkan akhlak anaknya, hal ini akan sangat mempengaruhi sekali proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima di sekolah atau di tempat mengaji.

Orang tua sangat berperan penting dan dominan dalam membina akhlak, karena pembinaan akhlak oleh orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku si anak. Orang tua dituntut harus mampu menjadi teladan bagi anaknya. Bagi

²¹ Arif, *Pesantren Salaf.*, 4-5.

anak, orang tua merupakan sosok yang patut dijadikan figur dan idola dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam bermasyarakat.

b. Faktor lingkungan

Seseorang dalam hidupnya di samping bergaul dengan anggota keluarganya, dia tidak lepas dari hidup bergaul dengan orang lain. Seseorang tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilitas. Untuk itu adakalanya keberatan terhadap pendidikan agama, adakalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.
- 2) Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak yang beragama secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.
- 3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjung tempat dengan dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan berbeda dan lebih baik.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan selain faktor keluarga, ada faktor yang tak kalah penting yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang, yakni faktor lingkungan, yang mana lingkungan merupakan satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik terutamanya pembentukan karakter atau perilaku.

²² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 235-236.

5. Dasar dan Tujuan Menanamkan Akhlak

Dasar sebagai titik tolak dari suatu aktifitas tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai. Sebagaimana aktifitas-aktifitas lain, dalam menanamkan akhlak pun mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dalam menetapkan suatu tujuan diperlukan suatu pedoman bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

a. Dasar menanamkan akhlak

Dalam Islam, sumber atau dasar dalam menanamkan akhlaqul karimah adalah Al-Qur'an dan Hadist,

1) Al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4).²³

2) Al-Hadist

اكمل المؤمن ايمانا احسنهم خلقا وحياركم لنسا لهم (رواه الترمذي)

Artinya : ”sesempurna-sesempurna orang mukmin imannya ialah yang terbaik budi pekertinya dan sebaik-baik kamu ialah yang terbaik pergaulannya terhadap istrinya”. (HR. Turmudzi).²⁴

b. Tujuan menanamkan Akhlak

Dalam Islam yang menjadi standar atau alat pengukur yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah Al-Qur’an dan Al-Hadist. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan Al-Hadist itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula sebaliknya.

Islam tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syari’at sekalipun dengan maksud untuk mencapai tujuan baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah yang senantiasa menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.²⁵

Tujuan utama pendidikan atau pembinaan akhlak dalam Islam adalah agar manusia itu berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah

²³ QS. Al-Ahzab (33): 21; QS. Al-Qalam (68): 4.

²⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Syuthi, *Al-Jami’us Shoghir* (Libanon: Dar Al-Fikr, 911 H), 103.

²⁵ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 91.

SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁶

Dalam hal tujuan pembinaan akhlak, secara garis besar ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Di samping itu, pembinaan akhlak bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan luas, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang mulia.

6. Hubungan Akhlak dan Tingkah Laku

Dapat dikatakan bahwa hubungan antara akhlak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan. Akhlak merupakan sifat diri secara batiniah yang bisa diketahui oleh mata hati, dan tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriyah yang bisa diketahui oleh mata.

Jika tingkah laku manusia itu baik serta terpuji, akhlaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk serta tercela, akhlaknya pun tercela. Ini pun terjadi bila tak ada faktor luar yang mempengaruhi tingkah laku itu, kemudian menyebabkan tidak mengarahkan akhlak secara benar.²⁷

C. Upaya dalam Menanamkan Akhlakul Karimah

1. Bentuk kegiatan yang berhubungan dengan Akhlakul Karimah

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159.

²⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91.

Menurut W.J.S Poerwadarminta, kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali yang berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan dapat mencapai tujuan usaha tersebut. Dalam tahap pelaksanaannya bisa dilakukan secara berkelompok maupun seorangan secara terus menerus. Dalam hal ini bisa dihubungkan dengan pembinaan akhlak, karena kegiatan keagamaan juga merupakan kegiatan islami yang memberikan dampak positif bagi yang melakukannya yang terdapat nilai-nilai keagamaan. Seperti kegiatan yang ada di pesantren, seperti:

a. Pengajian kitab kuning

Dikalangan pesantren, kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Kitab tersebut berisis ilmu keIslaman, khususnya ilmu fiqih yang ditulis atau dicetak dengan dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya.

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren sebab berisis bermacam-macam ilmu keagamaan yang dibutuhkan para santri untuk mengembangkan pendidikan keagamaan mereka. Tujuannya

agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.²⁸

Kitab kuning merupakan sebuah dokumen intelektual keislaman, sebuah khazanah Islam yang “lengkap” yang berisi beragam pendapat para ulama, memuat teks-teks al-Qur’an beserta tafsir yang dikemukakan sejak sahabat sampai tabi’in, menampung berbagai penjelasan status hadits dari yang shahih sampai dha’if dan bahkan hadits maudhu’i dll. Singkatnya, kitab kuning dianggap sudah menyediakan “segalanya” bagi umat Islam dewasa ini yang menginginkan basis penggalian hukum. Pada kenyataan inilah kemudian, kitab kuning tetap eksis dan dipelajari oleh kaum santri di pondok pesantren, meskipun jumlah santri yang mempelajarinya dan lembaga yang masih menerapkan metode tradisonal ini telah relatif berkurang.²⁹

b. Mujahadah

Mujahadah secara umum adalah berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan hawa nafsu. Secara khusus adalah doa permohonan kepada Allah SWT yang diperuntukkan diri sendiri dan keluarga. Pengertian mujahadah secara umum adalah berjuang bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu, melawan kebohongan atau membunuh kebatilan.³⁰

²⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), 333-334.

²⁹ Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran* (Bandung: Pusaka Hidayah, 1999), 270.

³⁰ Syeikh Rohimudin bin Nawawi, *Inilah Tasawuf* (t.tp.: Darul Hasani Enterprise, 2011), 134.

c. Kesenian keislaman

Masyarakat memandang bahwa dunia pesantren jauh dari kesenian, padahal didalam pesantren ternyata ditemukan berbagai macam kesenian dalam pengertian yang luas. Kesenian baru bisa diterima dipesantren bila lolos dalam seleksi berdasarkan ukuran yuridis dan etnik keislaman. Pengenalan pendidikan kesenian dipesantren dilakukan lebih selektif, sebab belum seluruh pengasuhnya setuju dengan kesenian, khususnya terhadap kesenian kontemporer yang belum pernah dikenal didalamnya.³¹

Adapun jenis-jenis kesenian yang telah dikembangkan pesantren antara lain: seni kaligrafi arab, seni baca Al-Qur'an, seni sholawatan, seni rebana dan seni kasidah. Kesenian yang diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler ini oleh kalangan pesantren dipandang sebagai hiburan yang sarat nilai-nilai estetik dan mengandung unsur-unsur ritual. Seni baca Al-Qur'an maupun lagu pujaan untuk Rasulullah (Sholawat) benar-benar diyakini sebagai ibadah. Para santri ketika mempraktikkan kedua jenis kesenian ini lebih didorong oleh ketergantungan pada ibadah daripada sekedar mengekspresikan daya-daya estetik.

Pengertian Rebana atau *Hadhrah*, dari segi bahasa hadhroh terambil dari kata *hadharo-yuhdluru-hadhran* yang berarti hadir atau kehadiran. Dari segi istilah rebana atau *hadhrah* adalah salah

³¹ Marwan Saridjo, *Pondok Pesantren dan Kesenian Suatu Bunga Rampai* (t.tp.: Pustaka Kita, t.t), 11.

satu bentuk kesenian dalam Islam yang diiringi dengan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dalam perkembangannya, terdapat salah seorang yang disebut sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan seni hadrah, yakni seorang tokoh tasawuf yang bernama Jalaludin Rumi Muhammad Bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Ia adalah seorang penyair dan sufi yang karya-karyanya banyak diperbincangkan oleh para sarjana dan pakar, baik Timur maupun Barat. Diantara karyanya adalah Diwan al-Syams Tabrizi.

Dalam suatu perkumpulan hadrah di lantunkan dengan syair-syair Islami yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengingat serta menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi SAW.³²

2. Metode Menanamkan Akhlakul Karimah

Menanamkan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik.

³² <http://www.academia.edu/16493665/Seni-Musik-Islam-Klasik-Hadrah-diakses> tanggal 1 Mei 2017 pukul 19.50 WIB.

Al-Ghozali dan Muhamad Qutb mengatakan beberapa metode menanamkan akhlak antara lain metode pembiasaan, nasihat, cerita, keteladanan, dan metode hukuman.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum bisa menyikapi apa yang disebut baik dan buruk. Disamping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu pembiasaan dengan tingkahlaku keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.³³

Menurut Ivan Petrovich Pavlov dalam Teori *Classic Conditioning* yang dikutip oleh Yudrik Jahja, pengondisian atau persyaratan klasik dijelaskan bahwasannya individu dapat dikendalikan melalui pembiasaan-pembiasaan (pemberian stimulus yang mengakibatkan pengulangan respon) sebagaimana yang diinginkan.³⁴

Al-Ghozali berkata, “Anak itu amanah pada orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan gambar. Hati itu siap menerima setiap

³³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 185.

³⁴ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 102.

tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tua pun mendapat pahala bersama.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah*” yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena, secara psikologis anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidik. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku dan perilaku yang baik adalah tolak ukur keberhasilan pendidik.³⁵

Pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*).³⁶

c. Metode Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dalam kemaslahatan dalam tujuan menghindarkan orang lain yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam hal ini pendidik dapat menanamkan hal yang positif kedalam jiwa peserta didik.

³⁵ Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 61.

³⁶ Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam.*, 116.

Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta masyarakat dan umat.³⁷

d. Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu dijadikanlah sebagai salah satu teknik pendidikan.³⁸ Dalam kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di kelas pemula yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Metode kisah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disampaikan dengan kondisi anak didik dalam proses belajar mengajar.

³⁷ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 191.

³⁸ Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam.*, 160.

e. Metode Kedisiplinan

Disiplin menurut Mulyasa adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.³⁹

Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara sadar dan sengaja karena peserta didik melakukan kesalahan, sehingga menimbulkan penyesalan.⁴⁰

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman ini, yaitu:

1. Hukuman baru dilakukan apabila metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik lebih baik.

³⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 234.

⁴⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), 87.

2. Jangan memberikan hukuman secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah baju dan lain-lain.
3. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia akan sadar dengan kesalahannya dan tidak akan mengulanginya kembali.⁴¹

Pemberian hukuman harus ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik pada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja sesuai kebutuhan. Tujuan utama pemberian hukuman adalah untuk menyadarkan kesalahan peserta didik dari kesalahan yang dilakukan.

Metode-metode yang dikemukakan diatas hanyalah merupakan contoh sekian banyak metode yang dapat digunakan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, dan dalam dunia pendidikan pendidik sangatlah berperan penting untuk memilih metode. Dengan kata lain metode lebih penting dari pada materi.

⁴¹ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 200-201.